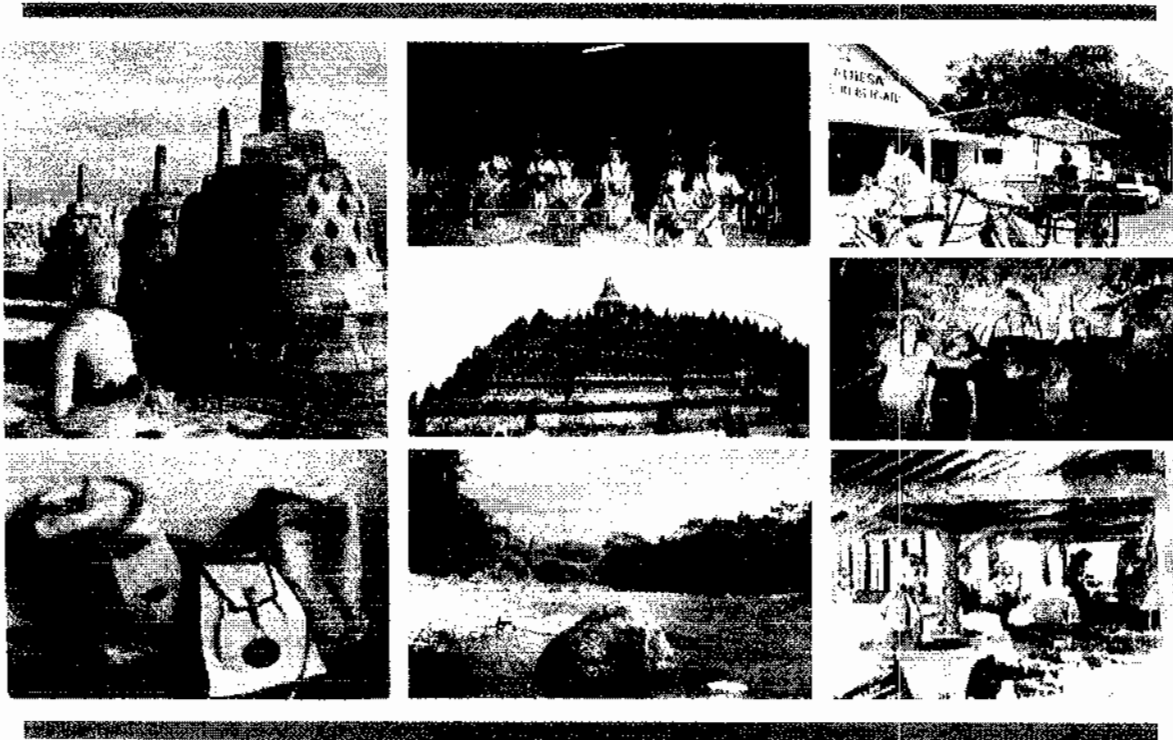


glo.2
SAR
m C.1

DIK RUTIN



LAPORAN PENELITIAN
**MODEL PENGEMBANGAN DESA WISATA
DI KAWASAN BOROBUDUR**



Tim Peneliti :

**Ir. Suzanna Ratih Sari, M.M., M.A.
Drs. Dhanang Respati Puguh, M.Hum
Drs. Catur Kepirianto, M.Hum**

Dibiayai oleh Dana DIK Rutin UNDIP Tahun Anggaran 2003, sesuai dengan Surat Perjanjian Tugas Pelaksanaan Penelitian Para Pengajar Universitas Diponegoro Nomor: 02/J07.11 PJJ/KP/2003 Tanggal 1 Mei 2003

**PUSAT KAJIAN PARIWISATA LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO
2003**

UPT-PUSTAK-UNDIP
No. Daft: 409/KI/LPM/C...
15 Maret 2004

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
HASIL PENELITIAN DIK RUTIN**

-
1. a. Judul penelitian : **Model Pengembangan Desa Wisata
di Kawasan Borobudur**
b. Katagori Penelitian : II (Pemecahan Masalah Pembangunan)
-

2. Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap dan Gelar : Ir. Susanna Ratih Sari, M.M, M.A
b. Jenis Kelamin : Perempuan
c. Pangkat/Golongan/NIP : Penata Muda Tk.I/ III-B/132007103
d. Jabatan Fungsional : Staf Pengajar
e. Fakultas/Jurusan : Teknik/Arsitektur
f. Universitas : Universitas Diponegoro
g. Bidang Ilmu yang Diteliti : Kajian Pariwisata
-

3. Jumlah Tim Peneliti : 3 orang
-

4. Lokasi Penelitian : Kawasan Borobudur, Kabupaten Magelang
-

5. Bila penelitian ini merupakan peningkatan kerjasama kelembagaan sebutkan:

- a. Nama Instansi : -
b. Alamat : -
-

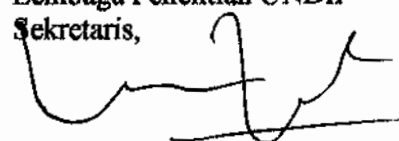
6. Jangka Waktu Penelitian : 6 bulan
-

7. Biaya yang Diperlukan : Rp 3.000.000,00
(Tiga juta rupiah)
-

Semarang, 31 Oktober 2003

Mengetahui:

a.n. Kepala Pusat Kajian Pariwisata
Lembaga Penelitian UNDIP
Sekretaris,



Drs. Dhanang Respati Puguh, M.Hum.
NIP 132086663

Ketua Peneliti,



Ir. Susanna Ratih Sari, M.M, M.A
NIP 132007103

Menyetujui:

Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Diponegoro,



Dr. Ignatius Riwanto, Sp.Bd.
NIP 130529454

MODEL OF TOURISM VILLAGE DEVELOPMENT IN BOROBUDUR AREA

*Susanna Ratih Sari, Dhanang Respati Puguh, Catur Kepirianto
Center of Tourism Study, Research Department, Diponegoro University
SPK No.: 02/J07.11/P.II/KP/2003 tanggal 1 Mei 2003
2003, 38 pages*

SUMMARY

The main problem of the research is developing tourism village model in Borobudur area based on the potential resources of local communities.

Purposes of the research are 1) to identify potential resources found in the tourism village model, 2) to establish the developing model of tourism village around Borobudur area in accordance with their potential resources and the need for the local communities, 3) to make a model of tour package to develop the tourism village and to empower local communities.

Methods used in this research are to collect and to analyze data. Data collection holds through literary study, observation, and interview. Data analysis holds in interpretative descriptive.

Based on the research analysis there is a result that Candirejo Village is established as a Tourism Village Model around Borobudur area. It has many resources that can be developed. There are such potential resources as natural resources, cultural resources, and human resources. Most communities in Candirejo village develop and perform actively and creatively the tour series and packages. Tour series developed are devotional visit tourism, agro tourism, natural tourism, cultural tourism, and educational tourism. Tourism packages are three hours, six hours, one day, and one night stay packages.

There are suggestions after getting result of the research. Candirejo village need to improve and develop any facilities and tourism components. The potential of social and environment needs step by step improvement. Candirejo village as a model of tourism village could hopefully be a pilot project for tourism development inside and outside Borobudur area.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayat-Nya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penelitian ini berjudul “Model Pengembangan Desa Wisata di Kawasan Borobudur.” Penelitian ini mencoba untuk mengetahui potensi yang dimiliki masyarakat di kawasan Borobudur dan mendapatkan desa potensi yang bisa dikembangkan menjadi model desa wisata serta variasi paket wisata yang bisa ditawarkan.

Laporan ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kawasan Borobudur, kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Adapun biaya yang dipergunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber dana DIK RUTIN UNDIP tahun anggaran 2003. Untuk itu kami sampaikan terima kasih kepada :

1. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro, Prof. Dr. dr. Ign. Riwanto, Sp.Bd. yang telah memberikan dana untuk terlaksananya penelitian ini.
2. Bapak Lurah desa Candirejo, Bapak Slamet Tugiyanto yang telah menyampaikan panjang lebar tentang desa Candirejo beserta potensinya serta semangat dan motivasinya untuk menjadikan desa Candirejo sebagai desa wisata pertama di kawasan Borobudur,
3. Ketua Koperasi desa Candirejo, Bapak Sarian Ardianto yang banyak memberikan informasi tentang kemajuan yang dialami masyarakat, koperasi, dan desa Candirejo untuk menjadi sebuah desa wisata perdana di kawasan Borobudur,
4. Pendamping dan sekaligus *tour guide* asli desa Candisari yaitu mas Budi yang dengan setia mendampingi peneliti mengelilingi berbagai wilayah dusun di desa Candirejo hingga ke berbagai pelosok sudut desa, kebun, lahan pertanian, sungai dan tempuran sambil menjelaskan sejarah, legenda, dan berbagai hal yang sangat berarti dan bermanfaat dalam pemerolehan data, serta
5. Para responden warga desa Candirejo yang bersedia diwawancarai dan dimintai pendapat tentang wisata dan pengembangan desa wisata Candirejo.

Kami berharap bahwa laporan ini dapat memberi manfaat kepada semua pihak yang berkepentingan serta yang berminat pada bidang pengembangan pariwisata.

Selanjutnya kami juga berharap bahwa para pembaca bisa memberikan saran, masukan, usulan, atau hal lain yang bersifat membangun demi sempurnanya laporan penelitian ini.

Semarang, 28 Oktober 2003

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
SUMMARY	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pembangunan Pariwisata	4
B. Pariwisata Pedesaan: Salah Satu Bentuk Pariwisata Berkelanjutan	5
C. Pelibatan Masyarakat merupakan Aspek Penting dalam Pengembangan Desa Wisata	6
D. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Komunitas	8
E. Keterkaitan antara Pengembangan Desa Wisata Berbasis Komunitas dan Konservasi Cagar Budaya	9
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	12
B. Manfaat Penelitian	12
BAB IV METODE PENELITIAN	
A. Objek Penelitian	14
B. Pengumpulan Data	14
C. Analisis Data	15

BAB V DESA CANDIREJO SEBAGAI MODEL PENGEMBANGAN DESA
WISATA DI KAWASAN BOROBUDUR

A. Sejarah Borobudur	16
B. Lingkungan Candi Borobudur	18
C. Gambaran Umum Desa Candirejo	19
D. Potensi Wisata Desa Candirejo	23
E. Pengembangan Model Paket Wisata	29

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	37
B. Saran	37

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Watu Tambak adalah fenomena Wisata Alam
- Gambar 2 : Tempuran tempat bertemunya 3 sungai besar dengan Delta dan Pemandangan Alam sekitar yang sangat menarik
- Gambar 3 : Watu Kendil memuat Mitos dan tetap berdiri tegak meskipun berada di Lereng curam Bukit Menoreh
- Gambar 4 : Pasar tradisional Desa Candirejo: pusat jual beli kebutuhan sehari-hari
- Gambar 5 : Seseorang sedang membuat Kerajinan bambu untuk dijual kepada wisatawan
- Gambar 6 : Ibu-ibu sangat tekun dan terampil merangkai daun pandan menjadi kerajinan tangan yang bagus dan halus
- Gambar 7 : Berbagai macam tas asli buatan masyarakat Desa Candirejo dengan variasi bentuk dan ukuran
- Gambar 8 : Tari Wulangsunu sebagai sajian wisata budaya dan pendidikan
- Gambar 9 : Tari Kubrosiswo perpaduan gerak tari dan silat diiringi musik keislaman ala Timur Tengah
- Gambar 10 : Andong sangat menarik untuk sarana transportasi wisata mengelilingi alam Desa Wisata Candirejo
- Gambar 11 : Homestay yang akrab dengan suasana asli pedesaan menjadikan wisatawan betah dan krasan tinggal di Desa Wisata Candirejo
- Gambar 12 : Karah atau pothel makanan khas desa Candirejo yang renyah dan gurih Untuk oleh-oleh para wisatawan
- Gambar 13 : Alat teknologi sederhana untuk membuat Karah makanan khas Desa Wisata Candirejo
- Gambar 14 : Masyarakat tidak cukup hanya menjadi pedagang asongan di Candi Borobudur tetapi harus diberdayakan melalui pengembangan Desa Wisata

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang R.I No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya serta Peraturan Pemerintah R.I No. 10 Tahun 1993 tentang pelaksanaan Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 mengamanatkan, bahwa sistem perlindungan benda cagar budaya juga harus dilandasi dengan sistem pemintakatan (*zoning*), yang terdiri dari mintakat inti, mintakat penyangga, dan mintakat pengembangan. Pada dasarnya, hingga mintakat pengembangan tidak diperkenankan adanya kegiatan yang bertentangan dengan prinsip konservasi dan pelestarian benda cagar budaya.

Berkenaan dengan cara pengelolaan maupun pemanfaatan kawasan Candi Borobudur, tampaknya undang-undang ini belum diterapkan sepenuhnya. Hingga saat ini ternyata Candi Borobudur dijadikan sebagai komoditas ekonomi modal kuat, yaitu tampak pada kehadiran P.T Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratuboko, yang mengelola kawasan Borobudur pada mintakat penyangga. Kegiatan perusahaan ini tentu saja dapat dikategorikan bertentangan dengan prinsip konservasi dan pelestarian benda cagar budaya, karena telah mengeksploitasi Candi Borobudur untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya. Sebenarnya para arkeolog, sejarawan, dan budayawan kurang setuju dengan cara pengelolaan candi Borobudur yang demikian, karena candi Borobudur ibarat sebuah pusaka yang tidak ternilai harganya, maka kurang layak kalau "dijual" begitu saja, walaupun melalui media pariwisata. Di samping itu kegiatan bisnis dapat mengganggu transformasi nilai dan interaksi budaya, artinya kegiatan tersebut akan mengganggu wisatawan baik domestik maupun mancanegara yang menghayati ataupun mencermati Borobudur termasuk makna-makna simboliknya.

Semula Candi Borobudur memang merupakan salah satu sumber kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Akan tetapi, dengan datangnya pemodal-pemodal besar dari luar Borobudur yang masuk ke wilayah itu, baik dari pemerintah, swasta, maupun pedagang, mengakibatkan masyarakat setempat kalah bersaing, terlindas, dan harus tersingkir. Dalam hal ini tampaknya pemerintah, baik pusat maupun daerah juga kurang arif dan belum berwawasan luas dalam menyikapi dan mengelola Candi Borobudur. Pemerintah bukannya melindungi benda cagar budaya

tersebut secara penuh, tetapi justru lebih banyak terlibat dalam kegiatan bisnis modal kuat. Akibatnya saat ini kawasan wisata Borobudur menjadi sangat semrawut dan sangat mengganggu kenyamanan wisatawan.

Dengan adanya kegiatan ekonomi modal kuat tersebut, kondisi saat ini memperlihatkan bahwa pada waktu-waktu tertentu Borobudur sangat banyak dikunjungi oleh wisatawan, sehingga beberapa pihak merasa khawatir terjadinya kerusakan pada candi. Hal ini merupakan permasalahan yang perlu diantisipasi dan dicarikan solusi pemecahannya. Upaya-upaya untuk memecah perhatian wisatawan agar tidak terpusat pada candi Borobudur telah dilakukan, walaupun belum seluruhnya terealisasikan, yaitu dengan membuat atraksi-atraksi lain di sekitar candi, seperti pusat audio visual, museum, atraksi gajah, kereta putar, rencana pembangunan Pasar Seni Jagad Jawa (PSJJ), dan sebagainya. Namun demikian, semua atraksi wisata itu juga masih bernuansa bisnis yang berorientasi mencari keuntungan besar, yang diperkirakan justru akan semakin menambah jumlah pengunjung yang berarti juga akan menambah beban candi Borobudur.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menyemarakkan kegiatan wisata di kawasan candi dan memecah perhatian wisatawan agar tidak terpusat pada objek candi Borobudur. Selain itu dilihat dari lingkungannya, kawasan Candi Borobudur merupakan desa berpenduduk sedang dan masing-masing memiliki potensi yang dapat dikembangkan, namun selama ini masyarakat sekitar candi Borobudur tidak banyak bisa mendukung pengembangan wisata di kawasan Candi Borobudur. Masyarakat tampaknya tidak diberdayakan sebagai penyangga dan pendukung komponen daya tarik wisata seperti penghasil kerajinan tangan dan cinderamata, menjajakan hasil bumi penduduk sekitar, dilatih memperkenalkan kesenian dan musik khas desa setempat. Selama ini masyarakat setempat pada umumnya hanya sebagai pedagang asongan dan produk yang dijual tidak dari produk desa setempat tetapi diambil dari luar desa bahkan dari kota lain yang terdekat. Hal ini berakibat masyarakat setempat tidak banyak terimbas dampak positif pengembangan wisata dan wisatawan yang berkunjung ke candi Borobudur pulang begitu saja setelah menyaksikan kemegahan candi, karena mereka merasa tidak banyak yang bisa dilihat atau dikagumi di sekitar kawasan candi selain candi Borobudur itu sendiri. Wisatawan sendiri tidak bisa membawa atau membeli cinderamata yang merupakan ciri khas daerah setempat dan bahkan mereka

tidak bisa melihat wisata lain di kawasan candi. Akibatnya wisata di kawasan Borobudur tidak begitu berkembang, dan bahkan tidak ditemukan daerah tujuan wisata alternatif di sekitar candi Borobudur. Masyarakat juga tidak bisa banyak menikmati pembangunan dan pengembangan wisata candi Borobudur.

Selama ini masyarakat sekitar hanya sebagai penonton dan belum menjadi pelaku atau aktor utama pengembangan wisata kawasan Borobudur. Masyarakat sekitar masih saja berkuat dengan lahan miliknya sendiri sebagai petani. Hal ini patut disayangkan karena di daerahnya sendiri terdapat tujuan wisata yang bertaraf internasional, tetapi masyarakatnya tidak bisa tersentuh sama sekali untuk bisa ikut berperan serta mengembangkan wisata.

Hal ini bertolak belakang dengan pendapat Suwanto (1997:30) bahwa pembangunan pariwisata perlu melibatkan semua lapisan masyarakat, dari masyarakat lapisan bawah sampai lapisan atas, kalangan pemerintah, swasta maupun masyarakat biasa. Semuanya diharapkan ikut membantu dan menunjang usaha pembangunan pariwisata. Masyarakat hendaklah diberdayakan untuk ikut berpartisipasi aktif terlibat pada berbagai aspek kepariwisataan dan terbentuk sadar wisata yang tinggi pada masyarakat.

Oleh karena kegiatan ini dilakukan dengan memberdayakan potensi masyarakat setempat (*base community*), maka diharapkan dapat meningkatkan sadar wisata, kesejahteraan sosial ekonomi, lestari nilai-nilai tradisional, meningkatkan intensitas interaksi kebudayaan antara masyarakat dengan wisatawan, dan tentu saja diharapkan dapat mengurangi beban candi Borobudur dari banyaknya wisatawan yang berkunjung.

Berangkat dari beberapa hal di atas, kiranya penelitian ini menjadi sangat strategis, karena direncanakan dapat memecahkan permasalahan dan mengatasi kebingungan masyarakat setempat, sekaligus mewujudkan keinginan dan rencana maju masyarakat. Penelitian ini sebenarnya bertujuan untuk membuat model pengembangan desa wisata di kawasan Borobudur. Penelitian ini diharapkan dapat merangsang perkembangan pariwisata berbasis komunitas, atau pariwisata yang bersifat kerakyatan, bukannya hanya pariwisata modal kuat. Artinya bahwa dengan mengembangkan model ini masyarakat akan lebih sadar tentang adanya potensi wisata di wilayahnya yang dapat dikembangkan dengan beberapa dampaknya, misalnya kemajuan di bidang ekonomi, lestari nilai tradisional, komunikasi budaya dan sebagainya.